

RITUAL *ASYEIK* SEBUAH FENOMENA BUDAYA MENJADI ESTETIK PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER

Syafriandi¹

Rosta Minawati dan Gerzon Ajawaila²

ABSTRAK

Film dokumenter “Ritus Jiwa” memiliki makna tentang pertemuan antara jiwa yang hidup dengan jiwa yang mati, yang merupakan hakikat dari peristiwa Ritual *Asyeik*. Pertemuan jiwa yang hidup dengan jiwa yang mati merupakan pertemuan Roh Nenek Moyang dengan anak cucu mereka, peristiwa ini disebut oleh masyarakat Dusun Empih sebagai peristiwa dan ajang silaturahmi dengan Roh Nenek Moyang. Roh Nenek Moyang muncul ke dalam jiwa yang hidup ketika penari mengalami kerasukan. Pemanggilan Roh Nenek Moyang dilakukan melalui mantra atau syair-syair Ritual *Asyeik*. Ritual *Asyeik* adalah upacara sakral, yakni upacara pemanggilan Roh Nenek Moyang. Upacara sakral ini dilakukan dengan melibatkan orang-orang tertentu, seperti orang-orang yang memiliki kekuatan magis yang disebut dengan dukun (pengasouh). Dukun berperan sebagai perantara antara jiwa yang hidup dan jiwa yang sudah mati.

Dalam proses mewujudkan realita ke dalam bentuk film dokumenter membutuhkan kepekaan Imajinasi dan ide-ide kreatif. Penciptaan karya film ini berangkat dari ide dan gagasan yang terangkum dalam fenomena dan realita Ritual *Asyeik*. Ide dan gagasan ini diuraikan menjadi tema dalam penciptaan karya film dokumenter dengan menggunakan gaya interaktif. Gaya interaktif lebih memfokuskan pada penuturan proses pembuatan shooting film, dan gaya Interaktif lebih menampilkan keberadaan subjek dan karakter dalam film. Dalam penciptaan karya film ini akan mengabungkan dua gaya tersebut. Karya film dokumenter ini akan diciptakan dalam pendekatan bentuk disebut juga film eksperimental. Dalam bentuk film ini pengkarya/sutradara akan melakukan eksperimentasi dan eksplorasi terdapat pengambilan gambar, kemudian disusun dengan tujuan memberikan efek dramatik, menggugah emosi penonton.

Kata Kunci: *Ritus Jiwa*, Ritual *Asyeik*, Film dokumenter

¹ Syafriandi, Adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

² Rosta Minawati, adalah dosen jurusan Televisi dan Film/Pascasarjana, dan Gerzon Ajawaila dosen Pascasarjana ISI Padangpanjang

ABSTRACT

The documentary film "Rites of Life" has the meaning of the encounter between the living soul with the soul of the dead, which is the essence of the ritual event *Asyeik*. Meeting a living soul with the soul of a dead ancestor spirits meetings with their children and grandchildren, this event is called by the people of Dusun Empih as events and event silaturrahi with Spirit Ancestors. Ancestor Spirit emerge into a living soul when experienced dancers possessed. Summons Spirit Ancestors done through a spell or ritual *Asyeik* poems. *Asyeik* ritual is a sacred ceremony, the ceremony calling of the Spirit Ancestors. This sacred ceremony is performed involving certain people, such as people who have magical powers called shaman (pengasouh). Shamans act as intermediaries between the living soul and the souls of the dead. In the process of realizing reality in the form of a documentary film requires sensitivity Imagination and creative ideas. The creation of this film work departs from the idea and the ideas embodied in the phenomenon and the reality of ritual *Asyeik*. New ideas and is described to be a theme in the creation of a documentary film work using an interactive style. More interactive style of the narrative were focused on the process of shooting the film, and a more interactive style show where the subject and the characters in the film. In the creation of works of the film will combine the two styles. The work of this documentary will be created in the form of approach is also called experimental film. In this film form *pengkarya* / director will conduct exploration terhadap eksperimentasi and shooting, then compiled with the aim of providing a dramatic effect, the emotions the audience.

Key words: Rites of Life, Ritual *Asyeik*, documentary

A. PENDAHULUAN

Ritual *Asyeik* merupakan sebuah tradisi dan fenomena budaya yang telah tumbuh sejak zaman purba, saat nenek moyang suku Kerinci menganut kepercayaan animisme, dinamisme. Ritual ini merupakan sebuah tradisi megalitik yang masih menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang masyarakat pada masa prasejarah. Para periode selanjutnya, setelah masuknya ajaran agama Islam sekitar akhir abad ke 13 pengucapan mantra- mantra yang digunakan dialih fungsikan dengan memasukkan pengaruh agama Islam, mantra diucapkan secara lisan itu memasuki ranah Islam dengan menggantikan penyebutan dewa-dewa nenek moyang, dengan pengucapan Kalimah Tauhid (Berkat Allah) dan menyebutkan nama Nabi nabi, para sahabat-sahabat nabi serta kota suci umat Islam Mekah dan Madinah, dengan arah upacara menghadap barat atau kearah Kiblat. Ritual *Asyek* ini kegunaannya tidak hanya untuk ritual pengobatan atau penyembuhan, Ritual ini juga menjadi media untuk meminta keselamatan, menghindari malapetaka, minta keturunan (anak) memohon untuk mendapat tambahan rezeki atau ada yang memanfaatkan Ritual ini untuk meminta hari hujan, dan memohon agar bibit padi yang disemai akan mendatangkan hasil panen yang melimpah.

Upacara tradisional Ritual *Asyeik* meski telah berubah ke dalam pengaruh kebudayaan dan agama Islam, akan tetapi pengaruh sisa kebudayaan agama Hindu dan Budha masih terasa, hal ini dapat kita lihat pada pembakaran kemenyan pada

waktu berdo'a, membakar kemenyan sebagai sebuah tradisi lama untuk menghormati dan memanggil roh-roh nenek moyang. Pengaruh Hindu dan Budha tidak dapat terelakkan, karena sejak zaman Prasejarah orang suku Kerinci merupakan suku Melayu yang tertua yang ada di dunia. Kepercayaan terhadap roh-roh sudah berkembang subur jauh sebelum agama Islam masuk ke bumi alam Kerinci. Kegiatan upacara ditujukan kepada kekuatan gaib atau kekuatan yang dianggap Sakti.

Ritual asyeik ini, masih kental tercemin pada masyarakat Kerinci di Dusun Empik, Kota Sungai Penuh. Realitas Ritual *Asyeik* merupakan salah satu sarana sosialisasi dan upacara sakral masyarakat tradisional Dusun Empik Kota Sungai Penuh. Fungsi upacara tradisional ini ialah sebagai pengokohan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun menurun. Norma-norma dan nilai-nilai budaya ini dilakukan dan ditampilkan secara khikmat dan sakral secara simbolis dalam bentuk upacara oleh masyarakat pendukungnya. Ritual *Asyeik*, diyakini oleh masyarakat Dusun Empik sebagai bentuk silaturrahi terhadap roh nenek moyang dan sebagai bentuk ungkapan syukur dan terimakasih atas berkah yang mereka terima dan rasakan. Bentuk peristiwa ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan diwarisi oleh anak cucuk mereka sampai sekarang. Pada Era perkembangan zaman ini Ritual *Asyek* masih bertahan dan tumbuh pada masyarakat Dusun Empik.

Sebuah kekhawatiran cepat atau lambat upacara tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan tradisional Kerinci akan lenyap dimakan zaman, dilain pihak pengaruh modernisasi dan globalisasi disegala sektor dalam kehidupan masyarakat membuat masyarakat lebih berpikir praktis, kritis dan logis, kebudayaan yang telah dilakukan secara turun temurun ikut terambah oleh kemajuan zaman, saat ini satu persatu peninggalan kebudayaan masa lampau akan terkubur dan digantikan oleh kebudayaan baru.

Film Dokumenter adalah salah satu cara dan usaha dalam mempertahankan Ritual *Asyeik* ini sebagai sebuah nilai dan khasanah budaya. Dengan media film menjadi sebuah dokumentasi dan bukti tentang keberadaan Ritual *Asyeik* di Kota Sei. Penuh –Jambi ini.

Film dokumenter yang berjudul "Ritus Jiwa" Film ini merupakan peristiwa langsung yang diambil dari prosesi yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi dari Peristiwa Ritual *Asyeik*. Film dokumenter ini memiliki bentuk yang kompleks dan bervariasi, dari inovasi teknologi kamera dan suara. Didukung beberapa aspek visual seperti komposisi kamera, pencahayaan, karakterisasi penari yang bervariasi. Film dokumenter ini lebih menekankan pada bentuk dokumenter budaya, film yang berangkat dari kebudayaan yang hidup dan tumbuh di suatu daerah

Film Dokumenter bertujuan untuk mentransformasikan realitas dalam kehidupan nyata ke dalam sebuah karya. Secara spesifik untuk mengungkap keunikan yang terdapat dalam Ritual *Asyeik*. Mulai dari proses persiapan penyajiaan, proses ritual, berbagai kebutuhan/bahan sesajian dan sebagainya. Yang semuanya akan diramu dalam bentuk film dokumenter. Melalui media audiovisual atau film dokumenter ini kami ingin menggugah masyarakat (Sungai Penuh) dan daerah lain pada umumnya agar lebih mencintai nilai kearifan lokal. Selain itu juga dapat

menjadi sebuah dokumentasi budaya tentang keberadaan Ritual *Asyeik* di Sei. Penuh. Film dokumenter ini juga bertujuan untuk mempertahankan khasanah budaya agar tidak lenyap dan tenggelam bersama arus globalisasi, kapitalism dan perkembangan zaman.

B. METODE

Film dokumenter merupakan representasi dari bentuk karya seni yang diciptakan dari hasil gagasan atau ide hasil pengamatan pada suatu peristiwa. Beragam bentuk dan jenis film dokumenter yang hadir di tengah masyarakat yang mampu memberi pengetahuan dan informasi melalui rekaman audio-visual. Film dokumenter juga merupakan suatu jenis film yang bergerak antara informasi dan dokumentasi yang dibangun melalui sudut pandang (*point of view*) serta kepekaan estetika yang tampil dari proses kreativitas. Dalam proses mewujudkan realita ke dalam bentuk film dokumenter membutuhkan kepekaan Imajinasi dan ide-ide kreatif. Penciptaan karya film berjudul Ritus Jiwa didasari ide dan gagasan fenomena Ritual *Asyeik*. Film dokumenter yang berangkat dari tradisi dan fenomena budaya

Karya film Dokumenter menjadi sebuah penuturan, dilandasi realita, baik tentang budaya, sosial dan kemanusiaan. John Grierson salah satu tokoh dokumenter sekaligus sebagai orang pertama yang memproklamirkan istilah film dokumenter, secara teoritis menyatakan bahwa, karya film dokumenter merupakan laporan aktual yang kreatif (*the creative treatment of actuality/reality*). Ini secara tidak langsung menjadi landasan teori dokumenter dalam menyatakan defenisinya (Gerzon, 2008: 10-11).

Film dokumenter “Ritus Jiwa” ini, berangkat dari keinginan untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan manusia dan kebudayaannya, karena fenomena budaya tradisi dapat dilihat sebagai antena transmisi untuk mengomunikasikan dialog-dialog kultural, yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membuka cakrawala baru pemahaman kita mengenai hakikat kemanusiaan. Khusus bagi masyarakat Dusun Empih Kota Sei. Penuh, keberadaan Ritual *Asyeik* dapat menjadi suatu catatan atau arsip sejarah budaya bangsa, sehingga bukan suatu yang berlebihan bila penulis menganggap bahwa alternatif untuk membuat arsip seni pertunjukan tradisi adalah melalui media audiovisual (film). Metode dalam mewujudkan ide menjadi sebuah karya film dokumenter melalui tahapan sebagai berikut.

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan kerja yang terpenting dalam setiap produksi film dokumenter. Produksi film mampu berjalan lancar dan sukses karena adanya persiapan yang matang dari segala aspek baik sisi konsep, objek, maupun masalah pendanaan. Dalam pra produksi ada beberapa persiapan dan tahapan yang dilakukan.

a. Merumuskan Ide

Menurut Gerzon, ide merupakan jantung sebuah karya seni, konsep struktur dan batasan dari isi keseluruhan cerita (2008: 58). Ide dan gagasan

penciptaan karya seni muncul terkait dengan fenomena sosial dan budaya masyarakat. Fenomena dan latar budaya masyarakat menjadi inspirasi dalam menemukan ide sebagai landasan dalam mengekskspikan fenomena budaya ke dalam film dokumenter.

b. Menuliskan Film Statement.

Tahapan ini menuliskan film *statement* yaitu menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan, sebagai panduan ketika dilapangan untuk menentukan posisi kamera dan sudut pandang sutradara. Jadi pada langkah kedua ini menyelesaikan skenario film dan memperbanyak referensi sehingga film yang kita buat telah kita kuasai seluk-beluknya.

c. Treatment

Treatment merupakan salah satu media ungkap bagi sutradara yang berkaitan dengan keinginan dan ide-ide kreatif sutradara, ditulis dan di paparkan berdasarkan hasil riset. Dalam *treatment* telah tergambar tentang susunan yang akan divisualkan atau yang akan transformasikan dalam film dokumenter. Selain itu juga telah tergambar mengenai urutan shot dan adegan yang berkaitan dengan judul dan tema. Namun demikian proses kreatif sutradara dan timnya menjadi tujuan utama dalam merekam kejadian atau peristiwa yang ada serta menginterpretasi realita tersebut dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan batasan yang telah ditentukan.

d. Shooting Script

Shooting script merupakan gambaran audio dan visual dalam film secara keseluruhan yang telah tertulis. *Shooting Script* juga suatu gambar kerja keseluruhan dalam memproduksi film, agar kerja lebih terarah. Ada beberapa fungsi *Shooting script*. Pertama adalah untuk alat struktural dan organizing yang dapat dijadikan referensi dan *guide* bagi semua orang yang terlibat. Jadi, dengan *Shooting script* pengkaya dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh crew produksi. Oleh karena itu *script* harus jelas dan imajinatif. Kedua, *shooting script* penting untuk kerja kameramen karena dengan membaca *script* kameramen akan menangkap mood peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya kameramen. Ketiga, *shooting script* juga menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca *shooting script* dapat diketahui kebutuhan dan yang kita butuhkan untuk memproduksi film. Ke empat, berguna menjadi panduan bagi editor karena dengan *shooting script* kita bisa memperlihatkan struktur film yang dibuat.

2. Produksi

Dalam proses produksi, tim produksi bekerja berdasarkan panduan *treatment*, *shooting script* dan jadwal produksi yang telah dibuat. Pada saat pengambilan gambar Sutradara memberikan kebebasan pada kameramen untuk melakukan perekaman dengan konsep yang telah tertera pada *treatment* dan *shooting script*. Keberhasilan dari sebuah kerja produksi tidak

hanya ditandai dengan kepiawaian profesionalitas semata tapi juga didasari oleh adanya kerja sama dan inisiatif yang baik oleh tim produksi

3. Pasca Produksi

Terakhir ini merupakan tugas film maker yang membutuhkan kesabaran karena membuat editing scrip ini kita harus mempreview kembali hasil rekaman kita tadi supaya dapat melihat hasil gambar yang kita ambil tadi dengan jelas. Dengan begitu kita akan membuat sebuah gabungan dari *Outline* atau cerita menjadi sebuah kenyataan yang dapat menjadi petunjuk bagi editor. Pada tahapan ini kebebasan kerja sutradara dan editor dalam menginterpretasi tema, diterapkan dalam proses editing film dokumenter dengan tujuan untuk memunculkan dramatik dan makna pesan yang akan disampaikan.

Pada tahap ini merupakan langkah sangat penting dalam pembuatan film. Biasa orang menyebutnya dengan pasca produksi dan ada juga yang mengatakan bahwa film terangkum/tercipta di meja editor. Dalam melakukan pengeditan kita harus menyiapkan tiga hal adalah membuat transkrip wawancara, membuat logging gambar, dan membuat *editing script*. Pada tahap ini juga ditentukan ilustrasi musik maupun penyalarsan suara.

C. PEMBAHASAN

1. Fenomena budaya Ritual Asyeik dari sudut Estetika

Pandangan mengenai konsep estetika setiap waktu mengalami perubahan dan pergeseran di setiap zaman. Pandangan secara umum oleh masyarakat, estetika diartikan sebuah keindahan namun banyak pula para ahli berpendapat tentang pengertian estetika, seperti yang diungkapkan Agus Sachari:

Memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada suatu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi serta juga antara keindahan dan makna, estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika bukan hanya simbolisasi dan makna tetapi juga daya (2002: 02)

Ritual *Asyeik* jika dipandang dari sudut estetika, memiliki ragam makna dan keindahan di dalamnya. Keindahan dan makna Ritual *Asyeik* dapat dilihat dari sejarah dan unsur yang ada di dalamnya. Ritual *Asyeik* merupakan tradisi dan fenomena budaya Masyarakat Dusun Empih Kota Sei Penuh. Masyarakat Dusun Empih merupakan masyarakat agraris, yang menaruh arti penting pada tanah, pepohonan, air dan sungai. Oleh karena itu kepercayaan terhadap roh-roh halus dan roh nenek moyang mempengaruhi kehidupan untuk menjaga hasil alam tersebut. Salah satu cara untuk menjaga hasil alam adalah dengan menyajikan berbagai kegiatan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur, salah satunya tradisi Ritual *Asyeik*. Ritual *Asyeik* merupakan tradisi yang turun temurun karena tradisi ini merupakan warisan budaya nenek moyang, dengan tujuan mempererat hubungan antar warga masyarakat

Ritual *Asyeik* merupakan tradisi dan fenomena budaya masyarakat Dusun Empih Kota Sei. Penuh. Ritual ini dilakukan, pada hakekatnya bertujuan membersihkan atau mensucikan jiwa dari segala pengaruh-pengaruh jahat. Sebagaimana dikatakan Sumandiyo bahwa Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*colaboration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus, menimbulkan rasa hormat kepada leluhur dalam arti suatu pengalaman yang suci (2006: 31). Berhubungan dengan itu, masyarakat Dusun Empih juga meyakini bahwa setelah dibersihkan atau disucikan jiwa akan tenang, dapat berpikir panjang dalam mengambil keputusan. Jika sakit akan sembuh dari penyakitnya sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari kembali. Begitu juga dengan petani atau pedagang akan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah dan keuntungan yang besar.

Dengan demikian, masyarakat Dusun Empih melalui Ritual *Asyeik* dapat mendefinisikan “duniannya”, yakni menyatakan perasaan, memberikan penilaian-penilaian dan memaknai tindakan-tindakan yang dilakukan. Bagi masyarakat Dusun Empih pelaksanaan Ritual *Asyeik* bukanlah sesuatu hal baru, akan tetapi telah menjadi tradisi yang telah lama dilakukan secara turun temurun. Prosesi Ritual *Asyeik* dilakukan atas niat dan tujuan sesuai dengan fungsinya, yakni berniat meminta keberhasilan dalam studi, pekerjaan atau meminta obat karena penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Ritual bertujuan agar mendapat berkah dan membersihkan atau mensucikan jiwa kembali dari segala pengaruh-pengaruh jahat.

Dalam hal ini, Ritual *Asyeik* tidak dapat dilaksanakan di setiap waktu karena hal tersebut merupakan upacara sakral dan sebagai peristiwa budaya di dalam masyarakat Dusun Empih. Geertz dalam buku *Tafsir Budaya* mengungkapkan bahwa karya seni hadir sebagai transformasi budaya memerlukan ragam metoda dalam pelestarian maupun pengembangan. Walau sebagian masyarakat dominan masih memilih pelestarian karya seni dengan mewariskan kepada anak cucu atau mengajarkan bentuk dan makna tradisi tersebut kepada kaumnya (1992: vii).

Dengan demikian secara estetika Ritual *Asyeik* merupakan fenomena budaya tradisional di masyarakat Dusun Empih Kota Sei. Penuh. Tradisi ini dipandang sebagai sebuah kesenian yang kompleks. Kompleksitas ini terlihat dari berbagai unsur kesenian yang mengikat, seperti adanya unsur gerak (tari), seni musik (vokal), seni sastra. Gerak tari dimainkan kira-kira 10-20 orang. Pemain bergerak mengikuti irama musik dan syair-syair *Tale Asyeik* sampai para pemain, mengalami *trance* atau kerasukan pada puncak Ritual *asyeik*, sebagai petanda roh nenek moyang telah datang.

Ritual *Asyeik* adalah upacara sakral, yakni upacara pemanggilan Roh Nenek Moyang. Upacara sakral ini dilakukan dengan melibatkan orang-orang tertentu, seperti orang-orang yang memiliki kekuatan magis yang disebut dengan dukun (*pengasouh*). Dukun berperan sebagai perantara antara jiwa yang hidup dan jiwa yang sudah mati. Dalam pelaksanaan Ritual *Asyeik* disiapkan sesajian berupa nasi tiga warna (putih, kuning, dan hitam), lemang, telur ayam, dan telur itik, ayam hitam, anak nyiur, pisang, bunga tujuh macam, jeruk empat macam, benang tiga warna (hitam, merah, putih) dan perlengkapan berupa keris beling,

kain tenunan asli kerinci, dan aria pinang. keseluruhan sesajian diletakkan di tempat upacara untuk dipersembahkan kepada roh nenek moyang/ leluhur

Memproduksi sebuah karya memang terus menuntut, film sebagai salah satu karya seni, dengan kemampuan menjembatannya? terus menjadi pilihan insan perekam. hasil karya budidaya dengan bahasa nya sendiri, membuat film memiliki kekuatan seperti laku dramatik, gerak, ekspresi, dan verbal dialog. seperti juga karya seni lain, film di maksudkan mengemas segala sesuatunya dengan keindahan. Film yang mampu menggugah emosi penonton, kepantasan sebuah film di sebut sebagai sebuah maha karya.

Dalam film terdapat lambang-lambang dan metafora, dengan gambar bergerak yang bergerak ritmis akibat montase nya, akhirnya film sanggup memainkan Spasiotemporal yang ada. Akibat Premise yang ada, seorang filmmaker bisa terus nyaman terlibat dalam produksinya, varientas karya audio visual yang beragam hanya menjadi sebuah pengumpulan pengalaman. tujuan terakhirnya adalah menghasilkan film, yang mampu memberi penawaran bentuk yang berbeda, yang menginspirasi bagi banyak orang atau penonton. Terciptanya sebuah film, tidak terlepas dari hasrat, hasrat berasal dari memori yang berisikan sensasi-sensasi yang dirasakan dahulu,. pilihan berkarya pun terarah, semua mencoba melupakan diri dari perbagai superego kepada arah Estetika.

Peristiwa-peistiwa digambarkan melalui mata kamera dalam bentuk yang menarik dan mampu menggugah emosi penonton. Peistiwa-peistiwa tersebut akan disusun sedemikian rupa sesuai dengan alur. Alur merupakan penjabaran singkat tentang informasi-informasi penting sebagai penyampai pesan dalam film yang akan dilahirkan. Alur cerita dibuat karena ia menjadi bentuk operasional dari ide dan *statement*.

Penggarapan karya film dokumenter “Ritus Jiwa” menggunakan gaya interaktif. Gerzon dalam Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi mengungkapkan sutradara berperan aktif dalam filmnya, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (in frame). Tujuannya untuk memperlihatkan adanya intereaksi lansung antara sutradara dengan subjek, dan ini dinamakan gaya interaktif (Interaktif dokumentary) (2008: 90). Di sini sutradara momposisikan diri bukan sebagai *observatory* justru sebagai partisipan. gaya *Interaktif* lebih memberi ruang bagi Sutradara dalam mengeksplorasi dan menuangkan ide kreatifnya dalam proses penciptaan film. Dalam usaha menafsir dan menciptakan suasana adegan disesuaikan dengan kebutuhan, namun tidak terlepas dari esensi, fakta dan realita yang sebenarnya dan apa adanya

Gerzon R Ayawaila, mengetengahkan dua alternatif pendekatan, baik teoritis maupun implementasi empirisnya. Pertama, pendekatan bahasa film dengan genre dokumenter dan kedua, pendekatan Antropologis dengan perspektif antropologi visual/film etnografi. Kedua pendekatan ini dipilih dengan alasan bahwa keduanya memiliki kemampuan merepresentasikan seni pertunjukan tradisi dengan visi visual yang berbeda, tetapi mampu mewakili setiap tujuan dan kepentingan. Pilihan pada pendekatan film etnografi jelas memiliki aspek edukasi, sedangkan pilihan pendekatan film dokumenter harus berisikan aspek estetika dan aktual (2009).

Dengan demikian, merujuk dari hal di atas pengkarya akan membingkai karya film ini dalam bentuk Film Etnodokumenter yang berangkat dari dua sudut pandang dari kedua perspektif ilmu, yakni: Antropologi menganggap bahwa karya etnografinya lebih detil dalam merepresentasikan sebuah peristiwa khususnya yang berkaitan dengan pranata budaya dari masyarakat lokal, dibanding karya dokumenter. Disisi lain dokumenter menggunakan teknologi audiovisual berbeda dengan antropologi yang menggunakan media audiovisual untuk membantu saat melakukan pengumpulan data sekaligus sebagai dokumentasi riset lapangan (*fieldwork*). Dalam hal ini, tahapan tersebut dokumenter menganggap sebagai proses pengumpulan materi gambar (*footage*), karena setelah itu harus dilanjutkan pada tahap editing, dimana *footage* tersebut diseleksi dan diolah membentuk struktur penuturan sesuai dengan ide dan konsep estetika filmis.

Analisis wacana menjadi wadah untuk membahas tafsir dalam merekam sebuah adegan atau peristiwa. Interpretasi tersebut merupakan gambaran tentang penentuan pemingkai framing dari adegan atau peristiwa yang akan direkam gambarnya shooting. Framing adalah hasil dari keputusan mengenai pemilihan sudut pengambilan gambar (*shot angle*) pada setiap adegan. Pemilihan *shot* ditentukan sesuai tanda dari gerak tubuh, vokal (dialog dan nyanyian), dan ekspresi dari para pelaku upacara Ritual (pawang, belian, dukun, tokoh adat) sebagai penggiat Ritual/upacara. Di sini, baik antropolog maupun sineas dokumenter sebagai penerima tanda yang disampaikan oleh penggiat Ritual Seni pertunjukan tradisi sebagai penanda. Tantangan bagi dokumenter maupun film etnografi untuk memahami tanda tersebut, yang kemudian di tafsir berdasarkan landasan metodologi disiplin ilmu masing-masing. Kembali kepada konsep film dokumenter bentuk film yang mempresentasikan realita dengan melakukan perekaman gambar sesuai dengan realita dan fakta terhadap peristiwa. Teori ini direalisasikan pada proses penciptaan film dokumenter “Ritus Jiwa”.

Secara vidiografi atau komposisi visual pengkarya lebih banyak menggunakan posisi kamera *High Angle*, *Eye level*, *Low Angle* dan difokuskan dalam gaya kamera dokumenter *handheld* dengan pendekatan rekaman *Long Take*. Hal ini bertujuan agar detil seluruh elemen visual dan pemingkaiannya dapat terekam agar gambar yang terekam mampu merangsang emosi penonton.

Dalam pengambilan gambar dan perekaman peristiwa ini, menggunakan beberapa alat sebagai berikut :

1. Kamera video Profesional / *Sony Nex VG 30*
2. Kamera video Profesional / *Sony Nex VG 20*
3. Kamera *Handycam* / *Sony HD*
4. Kamera Foto DLSR / *Canon 60 D*
5. Kamera Foto DLSR / *Canon 550 D*
6. *Audio Recorder* / *Tascam, Clip On*
7. Tripot Profesional / *Libec*
8. Lampu *Read Head* + Tripot dan peralatan pendukung lainnya. Elemen Pembentuk Makna Pada Shot yaitu: Ukuran Gambar, Tata Cahaya, Angle

Kamera, Warna, Movement Kamera, Kecepatan Adegan, Aspek Ratio, Tata Suara, dan Musik.

Dengan demikian, dalam mewujudkan penggarapan karya “Ritus Jiwa”, Alur menggambarkan awalan, isi dan akhir. Pada bagian awal diuraikan mengenai pengenalan dan pendeskripsian persoalan, baik mengenai tokoh, wilayah geografis, dan suasana. dalam alur juga hadir beberapa proses shooting di lapangan. Pengalaman pada proses kreatif pengkarya/sutradara, serasi dengan imajinasi dan realita kehidupan yang menjadi wadah pencaharian. Faktor pilihan menjadi penting, di sini berawal dari penjelajahan “jasad estetis” yang akan menjadi media ungkap seorang pekerja seni kepada penikmatnya. pengkarya/sutradara mengantisipasi dan mengimbangi lompatan-lompatan ide yang seirama dengan gerak usaha penafsiran penikmat terhadap sebuah karya seni.

D. PENUTUP

Film dokumenter merupakan representasi realita yang diciptakan dari hasil gagasan atau ide hasil pengamatan pada suatu peristiwa. Beragam bentuk dan jenis film dokumenter yang hadir ditengah masyarakat yang mampu memberi pengetahuan dan informasi melalui rekaman audio-visual. Film dokumenter juga merupakan suatu jenis film yang bergerak antara informasi dan dokumentasi yang dibangun melalui sudut pandang (*point of view*) serta kepekaan estetika yang tampil dari proses kreativitas.

Peristiwa Ritual *Asyeik*. menjadi wilayah estetis bagi pengkarya dalam menemukan ide yang kemudian direpresentasikan melalui garapan film dokumenter. Film dokumenter yang berjudul “Ritus Jiwa”. Film ini merupakan peristiwa langsung yang diambil dari prosesi yang nyata atau sungguh-sungguh terjadi dari Peristiwa Ritual *Asyeik*. Film dokumenter ini memiliki bentuk yang kompleks dan bervariasi, dari inovasi teknologi kamera dan suara. Di dukung beberapa aspek visual seperti komposisi kamera , pencahayaan, karakterisasi penari yang bervariasi.

Film dokumenter secara estetika memang terus menuntut, film sebagai salah satu karya seni, dengan kemampuan menjembatannya, terus menjadi pilihan insan perekam. Hasil karya budidaya dengan bahasa nya sendiri, membuat film memiliki kekuatan seperti laku dramatik, gerak, ekspresi, dan bahasa gambar. seperti juga karya seni lain, film di maksudkan mengemas segala sesuatunya dengan keindahan. Film yang mampu menggugah emosi penonton, kepantasan sebuah film disebut sebagai sebuah maha karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008 *Dokumenter, Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ PRESS
- Ayawaila, Gerzon R. 2009. Artikel dan Esai *Etnodokumenter dan Seni Pertunjukan Tradisi*.
- Clifford, Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Eliza, Meria, 2013. *Laporan penelitian* “Makna Syair-syair Tale Asyeik dalam Proses Ritual Asyeik Pada Masyarakat Dusun Bernih Kota Sungai Penuh Kerinci, Jambi
- Sachari, Agus, 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB
- Sumandiyo. 2006, *Seni Dan Ritual Agama*. Yogyakarta; Buku Pustaka